

Etika Perempuan Jawa Kepada Suami dalam *Serat Kerta Basa*

Zahra Prapti Fitriana¹, Ari Prasetyo²

^{1,2}Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Corresponding Author: Zahra Prapti Fitriana, E-Mail: Zahra.prapti@ui.ac.id

Published: July, 2025

ABSTRAK

This research discusses the teachings for Javanese women, specifically the teachings on the behavior of a wife towards her husband. The purpose of this research is to explain how the values of teachings behave for Javanese women towards their husbands and how the role and status of Javanese women are depicted in *Serat Kerta Basa*. *Serat Kerta Basa* is written in Javanese script and has been edited by Hartini (2008). This study uses a qualitative descriptive method using the concept of Javanese ethics according to Franz Magnis Suseno (1984). This study also uses a semantic linguistic approach (denotative-connotative) to explain expressions containing teachings for Javanese women found in the text of *Serat Kerta Basa*. The results of the study indicate that *Serat Kerta Basa* contains moral teachings for Javanese women, namely 1). obedience to the husband, and 2). maintaining the household. These teachings can improve self-quality and build harmony and peace within the household.

Keywords: teachings, ethics, Javanese women, script.

ABSTRACT

Penelitian ini membahas ajaran bagi perempuan Jawa, khususnya ajaran perilaku istri terhadap suaminya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai ajaran berperilaku bagi perempuan Jawa kepada suami serta bagaimana peran dan kedudukan perempuan Jawa digambarkan dalam *Serat Kerta Basa*. *Serat Kerta Basa* ditulis dengan aksara Jawa dan telah disunting oleh Hartini pada tahun 2008. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan konsep etika Jawa menurut Franz Magnis Suseno (1984). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan linguistik semantik (denotatif-konotatif) untuk menjelaskan ungkapan-ungkapan yang berisi ajaran bagi perempuan Jawa yang terkandung dalam teks *Serat Kerta Basa*. Hasil penelitian menunjukkan *Serat Kerta Basa* mengandung ajaran moral bagi perempuan Jawa, yaitu 1). taat kepada suami, dan 2). memelihara rumah tangga. Ajaran-ajaran inilah yang dapat meningkatkan kualitas diri dan membangun kerukunan serta keharmonisan dalam rumah tangga.

Kata kunci: ajaran, etika, perempuan Jawa, naskah.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan karya sastra yang tersebar di berbagai wilayah di nusantara. Salah satunya adalah hasil karya sastra masyarakat Jawa. Karya sastra tersebut banyak dituangkan dalam naskah-naskah yang berisikan sesuatu hal yang penting dan berharga. Dengan mempelajari sastra kita dapat mengetahui pikiran dan cita-cita nenek moyang bangsa Indonesia (Robson, 1978:5). Banyak karya sastra Jawa berbentuk naskah yang berisikan ajaran-ajaran dalam menjalani kehidupan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2014), ajaran adalah segala sesuatu yang diajarkan, nasihat, petuah, dan petunjuk. Bagi masyarakat Jawa, ajaran disebut dengan *pinulang*. Menurut Suseno (1984: 158), penting bagi masyarakat Jawa memperhatikan beberapa hal dalam menjalankan kehidupan, yaitu 1) sikap batin yang tepat, 2)

tindakan yang tepat dalam dunia, 3) tempat yang tepat, dan 4) pengertian yang tepat. Seseorang yang memiliki sikap batin yang tepat dan dapat menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai budaya Jawa merupakan sosok ideal yang menurut budaya Jawa menjadi seorang Jawa sejati.

Dalam budaya masyarakat Jawa, terdapat *unen-unen* atau ungkapan yang disematkan untuk perempuan. *Unen-unen* atau ungkapan yang pertama adalah bahwa perempuan Jawa merupakan *kanca wingking*. *Kanca wingking* memiliki makna `teman belakang`, terutama dalam hal mengurus rumah tangga (Hermawati, 2007). Walaupun secara sekilas ungkapan tersebut memperlihatkan kedudukan tidak setara antara laki-laki dan perempuan, tetapi penggunaan kata *kanca* yang berarti `teman` dalam ungkapan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara laki-laki/suami dan perempuan/istri diibaratkan sebagai hubungan antarteman atau mitra. Hal ini dapat dimaknai bahwa terdapat hubungan setara antara laki-laki dan perempuan dalam hal pembagian tugas dalam rumah tangga. Selain itu, ada pula istilah yang ditujukan untuk perempuan yaitu sebagai *garwa* atau *sigaraning nyawa*. Konsep itu menggambarkan bahwa wanita dianggap sebagai belahan nyawa dari suami. Perempuan merupakan bagian yang penting dan tak terpisahkan dari suami. Selain itu, ada pula istilah *apiking wong lanang gumantung bojone* `baiknya seorang suami tergantung istri` (Wulandari, 2006). Berdasarkan ungkapan-ungkapan tersebut memperlihatkan adanya hubungan yang setara dan seimbang antara laki-laki dan perempuan.

Walaupun begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam masyarakat Jawa juga ditemukan adanya pandangan yang mensubordinatkan perempuan. Perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan Jawa digambarkan dengan sifatnya yang lemah. Perempuan yang dianggap baik dalam budaya Jawa yaitu perempuan yang taat dan patuh dalam berumah tangga dan mampu menciptakan keharmonisan dalam keluarganya (Nurhayati 2012: 320). Ajaran tentang kepatuhan perempuan terhadap laki-laki juga dituliskan dalam karya sastra Jawa. Contoh karya sastra Jawa yang menunjukkan hal tersebut adalah *Serat Wulang Reh Putri* karya Paku Buwana IX dari Surakarta. *Serat Wulang Reh Putri* berisi ajaran yang dikhususkan untuk para putri terutama bagi para istri agar patuh kepada suami. Suami diposisikan menjadi panutan bagi perempuan. Oleh karena itu, segala perintah dan permintaan suami harus dituruti dan ditaati oleh istri. Seorang perempuan diajarkan untuk memperhatikan sikap dan perilakunya di depan suaminya.

Penelitian ini akan mengkaji *Serat Kerta Basa* yang di dalamnya mengandung informasi tentang ajaran yang mengatur hubungan antara laki-laki/suami dan perempuan/istri. Naskah *Serat Kerta Basa* (selanjutnya disingkat SKB) sudah diteliti menggunakan langkah kerja filologi yang dilakukan oleh Hartini, diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia tahun 2018. Berdasarkan penelusuran studi pustaka yang dilakukan, *Serat Kerta Basa* yang disunting dan diterjemahkan oleh Hartini sepertinya belum ada yang meneliti, namun ada beberapa penelitian tentang adab istri kepada suami dan penelitian yang mengangkat mengenai perempuan Jawa. Penelitian pertama dilakukan oleh Pikatan (2012) berjudul "Ajaran-Ajaran Berumah Tangga Bagi Wanita Jawa dalam *Serat Candrarini* Karya Ranggawarsita (Tinjauan

Sosiologi Sastra).” Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini berisikan tentang ajaran rumah tangga dalam *Serat Candrarini* yang meliputi: merawat diri, mempertahankan rumah tangga, pemaaf, setia, ikhlas, berbicara manis, rendah hati, merasa memiliki, berhias, berbakti kepada mertua, dan wanita sebagai pendidik dalam keluarga. Relevansi pada masa kini dalam ajaran *Serat Candrarini* memiliki perbedaan dalam menjalankannya. Ajaran *Serat Candrarini* masih ada yang dapat digunakan pada masa sekarang, namun pelaksanaan zaman sekarang tidak seperti zaman dahulu. Hal ini dikarenakan paradigma masyarakat tentang kesetaraan gender semakin berkembang di masyarakat.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Atin Fitriana (2019) berjudul “Representasi Perempuan Jawa dalam *Serat Wulang Putri*: Analisis Wacana Kritis.” *Serat Wulang Putri* berisi tentang ajaran kehidupan sang putri sebagai wanita Jawa yang mengikuti nilai-nilai ajaran Jawa. Naskah *Serat Wulang Putri* ditulis oleh Nyi Adisara. Dalam *Serat Wulang Putri*, pembaca dapat melihat sosok perempuan digambarkan oleh penulis perempuan. Penelitian ini membahas wacana perempuan ideal dalam *Serat Wulang Putri*, berdasarkan metode analisis wacana kritis dari Van Dijk. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan mikrostruktur, makrostruktur, dan latar belakang budaya. Berdasarkan analisisnya, serat itu menggambarkan perempuan sebagai seseorang yang perlu memperhatikan sikap dan perilakunya serta emosinya. Dalam hal ini, penulis menggunakan perspektif laki-laki untuk menggambarkan karakter perempuan ideal Jawa. Perempuan Jawa juga dianggap sebagai sosok yang lebih lemah dan tunduk pada perintah dan harapan laki-laki.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Anggraeni dan Suyanto (2017) berjudul “Ajaran tentang Bakti Istri kepada Suami dalam *Serat Wulang Reh Putri*.” *Serat Wulang Reh Putri* (SWRP) karya Paku Buwana IX merupakan salah satu teks sastra *pinulang*. Karya ini memuat nilai-nilai pendidikan bagi kaum wanita, khususnya para istri. Ajaran ini telah diturunkan kepada wanita sejak kecil. Ajaran teks ini menekankan pentingnya ketundukan istri kepada suaminya. Menurut SWRP, istri harus mematuhi perintah dan larangan suaminya, menghormatinya, melayaninya dan mengetahui karakternya. Karena itu, menikahi seorang wanita tidak bergantung pada kecantikan fisik, tetapi pada kebaikan.

Keempat, penelitian dilakukan oleh Mirya Anggraeni (2017) berjudul “Ajaran untuk Istri dalam *Serat Patimah*.” Masuknya agama Islam di Jawa memunculkan karya sastra yang bersumber pada ajaran Islam. Salah satu karya sastra Jawa Islam tersebut adalah *Serat Patimah* yang berisi nasihat Nabi Muhammad kepada putrinya. Dalam teks tersebut, istri harus menghormati suaminya, mencintai suaminya, selalu melayani suaminya, dan menaati suaminya. Istri juga harus menghormati tamu untuk menjaga nama baik suaminya. Semua ajaran itu didasarkan pada ajaran Islam.

Kelima, penelitian dilakukan oleh Dimas Arya Kusuma Dewa (2020) yang berjudul “Ajaran Bagi Perempuan Jawa dalam *Serat Pinulang Patraping Agesang*”. Penelitian ini membahas ajaran bagi perempuan Jawa. Fokus penelitian ini adalah ajaran-ajaran yang membangun karakter perempuan Jawa. Penelitian ini

menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan *Serat Pivulang Patraping Agesang* mengandung ajaran moral bagi perempuan Jawa, antara lain sifat *eling* 'ingat', *andhap asor* 'sikap sopan santun', *srégép* 'rajin', *nurut* 'patuh', *mawas diri* 'interospeksi diri', memelihara dan mengatur rumah tangga. Sifat-sifat inilah yang dapat meningkatkan kualitas diri dan membangun kerukunan serta keharmonisan dalam rumah tangga. Ajaran ini menjadi tuntunan bagi perempuan Jawa.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut menunjukkan pentingnya menghormati dan menuruti segala perintah suami. Dalam penelitian terdahulu tersebut digambarkan bahwa kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki, di mana seorang istri harus menuruti segala perintah suaminya. Seiring perkembangan zaman, khususnya tentang kesetaraan gender, terjadi perubahan pandangan berkaitan dengan peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat. Perempuan mempunyai peran dan kedudukan yang sejajar dengan laki-laki. Terkait dengan hal tersebut, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah 1). Apa ajaran yang terkandung dalam *Serat Kerta Basa*? 2). Bagaimana peran dan kedudukan perempuan Jawa digambarkan dalam *Serat Kerta Basa*?

Penelitian ini bertujuan mengetahui nilai-nilai ajaran bagi perempuan yang terkandung dalam *Serat Kerta Basa*. Pengetahuan tentang ajaran-ajaran tersebut dapat digunakan sebagai refleksi terkait masalah-masalah yang berhubungan dengan gender yang terjadi di masyarakat. Nilai-nilai ajaran dalam SKB yang masih relevan dapat diterapkan di masa sekarang dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidup berumah tangga.

METODE

Penelitian ini menggunakan hasil kerja filologi yang dilakukan oleh Hartini (2018) yaitu suntingan teks dan terjemahan dari *Serat Kerta Basa* dengan menggunakan edisi standar. Menurut Sudardi (2001:29), edisi standar adalah penyuntingan dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakkonsistenan yang terdapat dalam naskah. Naskah *Serat Kerta Basa* merupakan naskah koleksi perpustakaan pribadi Hartini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan konsep etika Jawa. Untuk memaknai teks *Serat Kerta Basa* digunakan pendekatan linguistik yaitu semantik. Semantik adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari arti atau makna kata. Menurut Lyons (1997: 163), '*Semantics is the study of meaning*'. Tentang makna kata, suatu kata dapat mengandung dua makna, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Djajasudarma (1999:9) mengungkapkan bahwa makna denotatif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan. Makna denotatif ini memiliki arti yang sebenarnya atau sesuai dengan yang dilihat, tidak mengandung makna yang tersembunyi. Menurut KBBI (2014), denotasi adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu yang ada di luar bahasa atau sesuatu yang didasarkan atas konvensi tertentu dan bersifat objektif. Tentang makna konotatif, Kridalaksana (dalam Suwandi, 2008) menyatakan bahwa makna konotatif adalah aspek makna sebuah

atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan oleh pembicaraan (penulis) dan pendengar (pembaca). Aminuddin (2003) berpendapat bahwa pengertian makna konotatif adalah makna kata yang telah mengalami penambahan terhadap makna dasarnya. Makna konotatif disebut juga dengan makna tambahan. Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau dibaca.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa data teks naskah SKB yang sudah ditransliterasi dan diterjemahkan oleh Hartini pada 2008 berbentuk tembang macapat yang ditulis dalam aksara latin. Adapun sumber data lainnya berupa referensi baik yang berasal dari buku maupun internet yang berkaitan dengan penelitian ini. Proses penelitian ini dimulai dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang terdapat di dalam teks kemudian peneliti memberikan penjelasan ajaran-ajaran dalam kutipan-kutipan teks agar hal yang terkandung dalam SKB dapat dipahami oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi *Serat Kerta Basa*

Pada bagian awal suntingan teks SKB yang dilakukan oleh Hartini (2008) menjelaskan bahwa *Serat Kerta Basa* merupakan naskah koleksi perpustakaan pribadi Hartini. Naskah ini ditulis menggunakan aksara dan bahasa Jawa. Berdasarkan hasil suntingan yang dilakukan oleh Hartini tidak dicantumkan penulis dan tahun penulisan *Serat Kerta Basa*. Naskah tersebut memiliki ukuran 19,5 x 15 cm. Teksnya berukuran 14,5 x 11,5 cm dengan jumlah tulisan 13 baris setiap halaman. Bahan naskah menggunakan kertas Eropa polos berwarna coklat kekuningan. Naskah ini memiliki 254 halaman yang berbentuk tembang macapat yang terdiri dari dua bagian: bagian pertama terdiri atas 12 *pupuh* dan bagian ke dua terdiri atas 5 *pupuh*. Urutan metrum pada bagian pertama yaitu tembang *dhandhanggula*, *kinanthi*, *dhandhanggula*, *kinanthi*, *asmaradana*, *dhandhanggula*, *maskumambang*, *asmaradana*, *megatruh*, *dhandhanggula*, *asmaradana*, dan *dhandhanggula*. Urutan metrum pada bagian dua terdiri dari *asmaradana*, *dhandhanggula*, *asmaradana*, *durma*, dan *sinom*.

Menurut *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939), *kerta* memiliki arti *sarwa tata* yang berarti segala aturan baik, sedangkan *basa* diartikan sebagai tata krama berbahasa, ragam halus. Dengan demikian dapat diartikan bahwa *kerta basa* berarti tata aturan agar manusia bersikap halus, baik, dan tahu tata krama. Sesuai dengan pengertian tersebut, *Serat Kerta Basa* berisikan tentang adab bagi perempuan Jawa kepada suami dalam rumah tangga. Banyaknya naskah yang berisikan ajaran untuk perempuan terutama dalam rumah tangga menunjukkan pentingnya adab perempuan kepada suami dari zaman dulu yang masih diajarkan sampai sekarang. Dalam *Serat Kerta Basa*, ajaran yang disampaikan berupa nasihat dari seorang ayah dan leluhur yang disampaikan secara turun-temurun.

Ajaran Berperilaku bagi Perempuan Jawa kepada Suami dalam *Serat Kerta Basa*

Banyak naskah Jawa yang berisikan tentang ajaran atau *pinulang*. Salah satunya adalah *Serat Kerta Basa* (SKB). *Serat* ini berisi tentang ajaran-ajaran perilaku seorang istri kepada suami. Menurut Suseno (1984), hal yang penting dalam etika budaya Jawa adalah adanya sikap batin, tindakan, tempat dan pengertian yang tepat. Pandangan Jawa pada sikap batin didasari oleh tempat yang tepat. Setiap manusia harus mengerti tempatnya dalam masyarakat dan dunia. Seperti seorang istri yang harus mengerti tempatnya dalam keluarga. Apabila kita memiliki sikap batin yang tepat, kita juga akan bertindak dengan tepat. SKB mengandung ajaran etika yang harus dilakukan oleh seorang istri kepada suami, yaitu bahwa seorang istri harus taat kepada suami. Frans Magnis Suseno dalam bukunya yang berjudul *Etika Jawa* (1984) menanamkan dua hal yang penting ketika bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dua prinsip penting tersebut adalah: pertama disebut prinsip kerukunan, dan yang kedua disebut prinsip hormat. Seorang istri yang menghormati suaminya akan menuju pada sebuah kerukunan dalam berumah tangga.

Seorang perempuan dapat disebut sebagai perempuan Jawa jika mencerminkan perilaku hidup orang Jawa yang umum dalam kehidupan sehari-hari, yaitu etika dan filosofi hidup Jawa. Ini berarti bahwa semua perempuan Jawa pada umumnya menganut kepercayaan filosofi dan etika Jawa, walaupun hal ini mungkin agak tidak relevan pada masa sekarang (Pikatan, 2012). Dalam etika Jawa, untuk mencapai keluarga yang ideal perlu adanya sikap batin, tindakan, tempat, dan pengertian yang tepat. Hal tersebut dapat dipelajari dalam naskah-naskah Jawa, salah satunya adalah SKB khususnya ajaran-ajaran berperilaku bagi perempuan kepada suami, sebagaimana tergambar dalam kutipan-kutipan berikut.

Meling sanget mewanti-wanti / patrape wong akrama / ngladosi mring kakung / (pupuh 1, bait 2)

`Memberi pesan dengan sangat / perilaku orang berumah tangga / (istri) melayani suami`

Pada kutipan kalimat *ngladosi mring kakung* menunjukkan bahwa SKB ditujukan kepada perempuan sebagai istri dalam berperilaku melayani suaminya. Kata *ngladosi* berarti `melayani`. Makna `melayani` mengandung dua pemaknaan, yaitu melayani secara lahir (makna denotatif) maupun melayani secara batin (makna konotatif). Dalam konteks ini, istri harus *ngladosi mring kakung*, yaitu bahwa istri harus melayani suami, baik lahir maupun batin. Kata *kakung* menurut Poerwadarminta (1939) memiliki makna denotatif *lanang, bojo* `laki-laki, suami`. Pada *pupuh* bagian akhir juga terdapat kutipan yang menunjukkan bahwa SKB mengandung ajaran yang ditujukan untuk perempuan.

Wonten kang pamredi malih / saking wulanging kang eyang / mangka tutup wekasane / menggah dyah tingkahing krama / (pupuh 13, bait 1)

`Ada lagi suatu ajaran / dari ajaran para sesepuh / sebagai penutup akhir / tentang perilaku wanita dalam berumah tangga`

Pada kutipan tersebut, hal yang menunjukkan bahwa SKB ditujukan kepada perempuan terlihat pada kata *dyah* yang artinya 'putri atau perempuan'. Pada kutipan *pupuh* 13 yaitu *menggah dyah tingkahing kerama* yang berarti 'tentang perilaku wanita dalam berumah tangga' jelas menunjukkan bahwa SKB ini merupakan ajaran-ajaran untuk istri kepada suami. Selanjutnya akan dibahas dua nilai-nilai etika Jawa yang terkandung dalam SKB, yaitu 1). ajaran istri harus taat kepada suami, dan 2). kewajiban istri dalam memelihara rumah tangga.

1. Taat kepada Suami

SKB menekankan sosok seorang istri yang harus memiliki sikap batin, tindakan, tempat, dan pengertian yang tepat terhadap suami. Hal tersebut ditunjukkan dengan seorang istri yang taat kepada suami. Ketaatan kepada suami ini dalam rangka mencapai sebuah keluarga harmonis dan ideal. Hal ini sesuai dengan prinsip nilai kehidupan yang disampaikan oleh Suseno (1984) yaitu bahwa taat merupakan bentuk hormat seorang istri kepada suami untuk menuju kerukunan. Menurut SKB, seorang perempuan dalam hidup berumah tangga memiliki kewajiban untuk taat pada perintah suami. Taat menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2014) mengandung arti 'senantiasa tunduk (kepada Tuhan, pemerintah, dan sebagainya)'. Arti kata 'tunduk' dalam KBBI memiliki artian 'patuh dan menurut (tentang perintah dan aturan)'. Seorang istri yang taat, juga akan berbakti dan mengabdikan kepada suami. Seorang perempuan yang sudah menikah akan mengabdikan hidupnya kepada suaminya. Pengabdian seorang istri harus dengan ketaatan terhadap segala perintah suami. Berikut kutipan teks yang berisi ajaran tentang istri agar taat kepada suami dalam berumah tangga, khususnya terkait dengan poligami:

sugih maru ana rewange ngladeni / cumadhong karseng priya / (pupuh 1, bait 6)

'banyak madu' istri lebih dari satu' ada teman (yang) melayani / siap menuruti kehendak suami'

Pada kutipan di atas menekankan bahwa kewajiban seorang istri adalah menuruti segala kehendak suaminya, pun dalam hal poligami. Kata *maru* dapat diartikan sebagai 'madu'. Makna denotatif 'madu' adalah makanan manis dan kental yang dihasilkan oleh lebah, sedangkan makna konotatif 'madu' adalah merujuk pada istri kedua; ketiga, dan seterusnya. Kata *sugih maru* dalam SKB mengacu pada makna laki-laki yang beristri lebih dari satu (makna konotatif). Menurut SKB, dengan adanya istri lebih dari satu, istri tersebut akan mendapatkan teman dalam melayani suami. Dalam melayani suami, seorang istri harus siap sedia. Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat *cumadhong karseng priya* yang memiliki arti 'siap menuruti kehendak suami'. Kata *cumadhong* berasal dari kata dasar *cadhong* yang bermakna denotatif 'tangan menengadah ke atas', kemudian mendapat sisipan *um*. Kata *cumadhong* memiliki arti *sadhiya nampani* 'bersedia menerima' dan *sadhiya nindakake* 'bersedia menjalankan' (Poerwadarminta, 1939). Kata *cumadhong* digunakan ketika seseorang menerima atau bersedia menjalankan sebuah perintah dari seseorang (makna konotatif).

Hal tersebut juga ditemukan pada pertunjukan wayang kulit ketika salah satu tokoh wayang diberikan sebuah perintah, maka akan dijawab dengan ungkapan *cumadhong dhawuh* atau *nyadhong dhawuh*,

seperti kutipan lakon *Gatutkaca Winisudha* pada penelitian Rasmawati (2015), yang berbunyi “*Menami makaten kersa paduka ingkang abdi namung cumadhong dbawuh*” yang berarti ‘jikalau begitu kehendak paduka, hamba akan mengikuti semua perintah paduka’. Pada kutipan tersebut kata *cumadhong dbawuh* digunakan ketika salah satu tokoh wayang bersedia menerima segala perintah yang diberikan. Hal tersebut juga sesuai dengan kutipan pada *pupuh* 1 yaitu *cumadhong karseng priya*, bahwa perempuan/istri akan selalu siap dan bersedia menerima *karseng priya* ‘kehendak laki-laki atau suami’. Selain menuruti segala kehendak suami, seorang istri juga harus menjalankan dengan segera perintah yang diberikan oleh suami, seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini:

Mila ginawan panuduh / aja sira wani-wani / yen priyamu nudubena / den enggal sira nglakoni / (pupuh 4, bait 9)
‘Maka diberi jari telunjuk / jangan kamu berani / jika suamimu memberi petunjuk atau perintah / segera kamu laksanakan’

Pada *pupuh* 4 bait 9 di atas terdapat perumpamaan menggunakan salah satu jari tangan, yaitu jari telunjuk. Pada kalimat *mila ginawan panuduh* yang berarti ‘maka diberi jari telunjuk’ mengandung makna bahwa jari telunjuk digunakan sebagai tanda ketika memberi suatu petunjuk (makna konotatif). Makna denotatif *panuduh* adalah salah satu jari tangan, yaitu jari telunjuk. Secara umum menunjuk sesuatu biasanya menggunakan jari telunjuk. Suami diharapkan menjadi sosok yang seperti jari telunjuk yang berkewajiban memberi petunjuk serta arahan tentang hal kebaikan kepada istrinya. Oleh karena itu, istri *aja sira wani-wani* ‘jangan kamu (istri) berani’ membantah atau melalaikan perintah dari suami. Seorang istri juga harus segera menjalankan apa yang diperintahkan seperti pada kalimat *yen priyamu nudubena, den enggal sira nglakoni*. Pada kata *priyamu*, makna denotatif kata *priya* berarti ‘lanang’ (Poerwardaminta, 1939) yang merujuk pada jenis kelamin. Dalam konteks ini, kata *priya* atau *lanang* dapat dimaknai sebagai ‘suami’ (makna konotatif, yang merujuk pada peran dalam rumah tangga), dan kata ganti *-mu* mengandung arti ‘kamu’ yang menunjuk pada istri. Berdasarkan pengertian tersebut, kata *priyayimu* dapat diartikan ‘lelakimu’, yaitu merujuk pada suami dari seorang istri. Dalam kalimat *sira nglakoni* ‘kamu laksanakan’, kata *sira* berarti ‘kamu’ yang merujuk kepada perempuan atau istri. Kata *nglakoni* menunjukkan bahwa istri harus menjalankan apa yang ditunjukkan atau diperintahkan oleh seorang suami kepada istrinya. Dalam SKB, perintah yang diberikan oleh suami kepada istri harus segera dilakukan. Seorang istri tidak boleh melawan petunjuk ataupun perintah suami seperti yang diibaratkan dengan simbol jari telunjuk.

Tentang penggunaan jari tangan sebagai simbol yang mengandung makna konotatif ajaran kewajiban istri kepada suami juga ditemukan dalam *Serat Centhini*. *Serat Centhini* berisi ajaran Nyi Hartati kepada anak perempuannya yang bernama Rancangapti tentang perlambang lima jari tangan, yaitu *Jempol (pol ing tyas)* berarti sepenuhnya berserah diri kepada suami; *Penuduh* (jari telunjuk) berarti jangan berani melawan petunjuk suami; *Penunggul* (jari tengah) berarti meluhurkan dan menjaga martabat suami; *Jari Manis* berarti tetap manis air mukanya dalam melayani suami; *Jejenthik* (kelingking) berarti cepat dan tangkas tetapi tetap lembut dalam melayani suami (Murniati, 1992: 24). Ajaran Nyi Hartati dalam *Serat*

Centhini juga menunjukkan arti jari telunjuk yang berisi ajaran untuk taat menjalankan petunjuk suami dan segera menjalankan perintahnya. Seorang istri dalam menjalankan perintah suami harus dengan sepenuh hati, seperti pada kutipan *Serat Centhini* berikut:

Mula ginawanan iku / jempol marang Ywang Widi / den kaya pol manabira / yen ana karsane laki / tegesing pol pan agampang / yen ana prentahing laki / (pupuh 4, bait 8)

`Maka diciptakan itu / jempol oleh Tuhan / agar melakukan sepenuh hati / jika ada kehendak suami / arti dari sepenuh hati itu artinya mudah / jika ada perintah suami`

Pada kutipan *pupuh 4 bait 8 Serat Centhini* di atas terdapat juga perumpamaan menggunakan simbol ibu jari (*jempol*). *Jempol* biasanya digunakan untuk menunjukkan kebaikan, simbol baik (makna konotatif). *Jempol* juga mengandung arti kesopanan di mana khususnya suku Jawa, orang akan menunjuk menggunakan ibu jari yang sisi telapak tangannya menghadap ke atas, ke empat jari lainnya dilipat. Pada kutipan tersebut Tuhan memberikan jari jempol agar *pol manabira*. Kata *pol* memiliki arti `kebak, sah, lunas, wis katog, wis tekan kang akeh dbewe` (Poerwadarminta, 1939) terhadap *manabira* atau hatinya. Berdasarkan pengertian tersebut ungkapan *pol manabira* menunjukkan seseorang yang sampai kepada puncak hatinya, sepenuh hati terhadap *karsane laki* `kehendak suami`. Ketika seorang istri sudah sepenuh hati dalam menjalankan perintah suami maka akan mudah dalam melaksanakannya seperti kalimat *tegesing pol pan agampang*. Seorang istri tidak hanya menjalankan apa yang diperintahkan suaminya namun harus dengan sepenuh hati agar mencapai sebuah kebaikan seperti makna dari ibu jari/*jempol*.

Jelas bahwa dalam SKB seorang istri harus taat kepada kehendak dan perintah suami. Seorang perempuan yang sudah menikah, berarti hidupnya sepenuhnya untuk berbakti kepada suami. Dalam ketaatan terhadap suami, seorang istri juga harus memiliki rasa takut, seperti yang terkutip dalam teks berikut ini.

Iki poma putraningsun / anggonen pitutur mami / den wedi mring kakungira / aja dumei putri adi / yen sira nora bektia / mring kakung tan wande ugi / anggegawa marang ingsun / kurang pamuruking sini / (pupuh 4, bait 1)

`Wahai putraku / pakailah nasihat saya / takutlah kepada suamimu / jangan sok merasa putri terhormat / jika kamu tidak berbakti / tidak lain kepada suami / membawa kepada saya / kurang baik dalam mendidik anak`

Kutipan di atas mengajarkan agar seorang istri harus takut kepada suami. Pada awal kutipan terdapat kata *poma* yang memiliki arti `mratelakake pakon (piweling) kang kelawan banget, sing temenan` (Poerwadarminta, 1939), menunjukkan penekanan suatu nasihat yang bersifat penting dan harus ditaati. Kata *poma* mengingatkan pada *pupuh Mijil* bait 1 *Serat Wulangreh* karya Pakubuwana IV berbunyi *poma kaki padha dipuneling*, yang berarti `wahai anakku harus selalu diingat dan diperhatikan`. Penggalan tersebut merujuk kepada segala tingkah laku baik perkataan maupun perbuatan harus diperhatikan dengan hati-hati. Penggalan larik dalam SKB *pupuh 4 bait 1* dan *pupuh Mijil Serat Wulangreh* tersebut mengandung ajaran serta nasihat yang penting yang ditujukan untuk anak keturunannya. Lanjutan larik ke-3 dalam SKB

tersebut mengandung nasihat supaya *den wedi mring kakungira* `takutlah kepada suamimu` yaitu agar istri takut dan menghormati suaminya.

Kata *kakungira* berasal dari kata *kakung* dan *ira*. *Kakung* menurut Kamus *Bausastra Jawa* (Poerwadarminta, 1939) berarti *lanang, bojo* `laki-laki, suami` dan *ira* merupakan kata ganti *-mu*, sehingga *kakungira* berarti `lelakimu` atau `suamimu` yang merujuk kepada suami dari seseorang perempuan/istri yang diberikan nasihat. Tentang ungkapan *aja dumeh*, menurut Herusatoto (2008: 131), *aja dumeh* merupakan suatu peringatan agar seseorang selalu ingat kepada sesamanya. Dengan demikian *aja dumeh* dalam larik tersebut dapat diartikan “jangan mentang-mentang” *putri adi* atau putri terhormat sekalipun, perempuan/istri harus taat kepada suami. Hal ini menunjukkan meski memiliki jabatan atau tempat terhormat sekalipun, seorang istri harus tetap berbakti kepada suami. Jika tidak taat kepada suami maka akan berdampak kepada *ingsun*, orang tua si perempuan, sebagaimana terlihat dalam kutipan *anggegawa marang ingsun*. Larik tersebut dapat dimaknai bahwa orang tua pihak perempuan akan dianggap kurang mampu dalam mendidik anak sesuai dengan kalimat *kurang pamuruking siwi* “kurang baik dalam mendidik anak”. Kerkaitan antara tindakan anak dan orang tuanya tergambar juga dalam peribahasa *anak polah bapa kepradhab* yang bermakna apabila seorang anak bertingkah maka yang menanggung adalah bapak/orang tuanya. Peribahasa tersebut menunjukkan bahwa segala perilaku anak pasti akan berdampak kepada orang tuanya, baik Bapak maupun Ibu. Sama halnya dengan apabila seorang perempuan/istri bertingkah maka orang tua dari perempuan tersebut juga akan terkena dampaknya. Orang tua akan dianggap tidak mampu dalam mendidik anak.

Wajib manut maring kakung/ aja wani amapaki / mring rerekane priyanya / sira senadyan suta ji / nadyan laki panakawan / sayekti wajib ngabekti/ (pupuh 2, bait 3)

`Wajib menurut kepada suami / jangan berani menyamai / kepada kehendak suami / meskipun kamu anak raja / meskipun suamimu adalah abdi / sungguh wajib berbakti`

Pada kutipan *pupuh 2 bait 3* juga mengajarkan istri untuk taat, ditunjukkan dengan kalimat *Wajib manut maring kakung*, jangan melawan suami dan wajib menghormati suami. Larangan untuk melawan suami ditunjukkan dengan kata *amapaki* “menyamai” yang terdapat pada suntingan naskah SKB. Kata *amapaki* berasal dari kata *papak* yang mengandung makna denotatif dan konotatif “*ora lancip, wrata ora ana kang nyongat, babag, lamak, padha karo*” (Poerwadarminta, 1939). Dalam konteks ini, kata *papak* berarti *babag* yang berarti “sepadan, sama” sehingga kata *amapaki* berarti “menyamai”. Makna konotatif dari kata *amapaki* adalah bahwa seorang istri dilarang menyamai kehendak suami, bahkan walaupun status suami lebih rendah. Hal tersebut terlihat dalam baris *sira senadyan suta ji, nadyan laki panakawan, sayekti wajib ngabekti*. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa meski jabatan atau kedudukan seorang istri lebih tinggi seperti anak raja dan andai seorang suami hanya seorang abdi yang diperumpamakan sebagai *panakawan*, istri tetap harus berbakti kepada suami. Dalam pewayangan, *panakawan* merupakan tokoh yang terdiri dari Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong, yang berperan sebagai abdi para ksatria. Menurut Kamus Besar

Bahasa Indonesia, *Punakawan* berarti pelayan atau pengawal raja atau bangsawan pada zaman dahulu, abdi pangiring. Hal tersebut menunjukkan bahwa menghormati suami tidak boleh melihat status sosial apakah lebih tinggi maupun lebih rendah.

Salah satu ajaran yang sering digunakan untuk memposisikan kedudukan istri dalam budaya Jawa yaitu suwarga nunut neraka katut. Istilah tersebut menunjukkan bahwa suami adalah yang menentukan kehidupan istri akan masuk surga atau neraka. Apabila suami masuk surga, berarti istri juga akan masuk surga, tetapi kalau suami masuk neraka, walaupun istri berhak untuk masuk surga karena amal perbuatan yang baik, tetapi tidak berhak bagi istri untuk masuk surga karena harus katut atau mengikuti suami masuk neraka. Ajaran yang terkandung dalam SKB agar seorang istri berbakti dan takut pada suami juga tergambar dalam kutipan berikut.

Bekti nestiti mring kakung / kaping pindhone awedi / lair batin aja nedya / awani-wani mring laki / laki ciptanen upama / guru nadinira gusti / (pupuh 2, bait 2)

‘Berbakti dan patuh kepada suami / kedua takut / lahir batin jangan bermaksud / berani kepada suami / suami itu diibaratkan sebagai gurumu’

Setelah menikah, suami diibaratkan guru dalam hidup berumah tangga. Dalam budaya Jawa seorang guru sangat dihormati. Andrianto & Chusniatun (2012) menjelaskan kedudukan guru dalam *Serat Wulangreh* ialah sebagai panutan dan penuntun kehidupan sehingga seorang murid harus taat dan patuh kepada guru. Adapun salah satu kutipan dari *Serat Wulangreh* pada *pupuh maskumambang* bait 18 yaitu:

Wong durhaka ing guru abot pribadi / pramila prayoga / minta asih siyang ratri / ywa nganti suda sibira/ /

‘Apabila engkau mendurhakai gurumu, engkau akan kena laknat dan berdosa. Karena itu bergurulah, dengan waspada dan sungguh-sungguh, siang dan malam jagalah jangan sampai berkurang cinta kasihnya’

Demikian halnya dalam SKB, suami diibaratkan sebagai guru, yaitu penuntun dan panutan bagi istrinya. Dalam posisinya sebagai guru, perempuan/istri harus bersikap taat kepada laki-laki/suami.

2. Memelihara Rumah Tangga

Ajaran berperilaku bagi perempuan/istri yang terkandung dalam SKB selanjutnya adalah tentang memelihara rumah tangga. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ‘memelihara’ berasal dari kata ‘pelihara’ yang berarti jaga dan rawat. Dengan demikian kata ‘memelihara’ memiliki arti menjaga dan merawat baik-baik, mengusahakan dan menjaga (supaya tertib, aman, dan sebagainya), mengusahakan, menjaga dan mendidik baik-baik, memelihara, membiarkan tumbuh, menyelamatkan; melindungi; melepaskan (melupakan) dari bahaya dan sebagainya. Ajaran tentang upaya memelihara rumah tangga yang terkandung dalam ajaran SKB ini terutama ditunjukan untuk perempuan. Dalam budaya Jawa, citra ideal seorang wanita adalah sifat yang baik dan patuh yang tidak bertengkar dengan atau mendominasi laki-laki. Seorang istri dianggap ideal apabila mampu mengelola keluarga, menopang karir suami, istri penurut kepada suami, serta mampu menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya.

Ya marmane sira iku / ginawan dariji manis / dipun manis netyanira / yen ana karsaning laki / upamine yen angucap / iku nganggoa memanis/ (pupuh 4, bait 11)

`Maka kamu (istri) itu / diberi jari manis / agar manislah raut wajamu / jika ada kehendak suami / umpamanya jika berkata / kamu harus (berkata menggunakan kalimat) yang manis`

Seorang istri harus menunjukkan kasih sayang kepada suami. Seperti kutipan di atas seorang istri diwajibkan berperilaku manis dalam menyikapi segala kehendak suami. Menurut KBBI, kata `manis` mempunyai makna denotatif `rasa seperti rasa gula`. Selain itu, kata `manis` juga bermakna konotatif `elok, sangat menarik hati, indah, menyenangkan`. Jari manis sebagai simbol bahwa perempuan harus *manis netyanira* `manislah raut wajahmu` (makna konotatif) dalam menjalankan serta memenuhi kehendak suami. Untuk menghasilkan raut wajah yang manis tentunya diperlukan adanya keikhlasan hati dalam menyikapi serta menjalankan sesuatu. Antara hati dan tindakan harus seiring atau sama. Hal ini mengingatkan tentang ungkapan Jawa yaitu *lathi, ati, lan pakarti kudu nyawiji* yang mengandung makna bahwa antara perkataan, hati, maupun perbuatan harus sama dan saling menyatu. Dalam menjalankan perintah suami, *lathi - ati - pakarti* istri *kudu nyawiji*. Ketiganya harus sama dan tidak saling bertentangan. Memelihara rumah tangga dapat dilakukan dengan berperilaku manis. Berperilaku manis dapat dilihat dari ajaran SKB berikut:

lan penungguling darijwa / iku sasmitaning Widi/ (pupuh 4, bait 9)

`adapun (yang dimaksud) jari penunggul / itu isyarat Tuhan`

Priyamu karyanen unggul / miwah lamun apeparing / marang sira unggulena / senadyan amung satbithik / pan wajib angunggulena / ing guna kayaning laki/ (pupuh 4, bait 10)

`Unggulkanlah suamimu / serta ketika (suami) memberi seustau / kepadamu (maka) pujilah / meskipun hanya sedikit/ wajib diunggulkan / segala kemampuan dan kekayaan suami`

nuju kramane dhayohan / ja gumremeng caturan / injen-injen ting karungup / gawe jenggamaning gita/ (pupuh 5, bait 14)

`ketika suami sedang ada tamu / jangan berbicara yang dapat menimbulkan kegaduhan/ mengintip / membuat malu suami`

mundhak andedawa nisthip / den uja kawirangannya / (pupuh 5, bait 16)

`jangan sampai memperpanjang kekurangan / dibiarkan rasa malu yang disandanya`

Pada kutipan *pupuh 4* di atas seorang istri diajarkan untuk menghargai dan memuji suaminya ketika suaminya memberi sesuatu walaupun sedikit. Suami yang dipuji oleh istrinya akan merasa unggul seperti jari penunggul. Seseorang yang dipuji cenderung akan merasa senang dan dihargai segala hal yang telah dilakukan sehingga dapat menguatkan hubungan antara suami dan istri. Kalimat *Priyamu karyanen unggul* selain diterjemahkan `unggulkanlah suamimu`, kalimat itu juga dapat dimaknai `jadikanlah suamimu unggul, artinya istri harus mengunggulkan suami atau istri harus mendorong agar suami unggul. Penggunaan simbol *driji penunggul* `jari tengah` (makna denotatif) mengandung isyarat bahwa istri harus

mengunggulkan suami (makna konotatif). Hal ini sesuai dengan bentuk *driji penunggul* yang merupakan jari yang paling tinggi atau unggul di antara jari-jari tangan yang lain. Tentang ajaran mengunggulkan suami, terlihat juga pada kutipan *pan wajib angunggulena, ing guna kayaning laki*, yang dapat diartikan bahwa istri wajib mengunggulkan apa yang dimiliki suami seperti kekayaan. Tidak melihat banyak sedikitnya apa yang dimiliki oleh suami, seorang istri wajib mengunggulkan hal tersebut.

Hal yang terpenting juga dalam memelihara rumah tangga yaitu menjaga nama baik suami. Seperti kutipan *pupuh* 5 di atas bahwa seorang istri dilarang membuat malu seorang suami, dan jangan menunjukkan kejelekan atau kekurangan suami. Menjelekan seorang suami sama dengan menghancurkan rumah tangganya sendiri sehingga SKB ini mengajarkan untuk tidak membuat malu atau menjelekan seorang suami. Pada kata *karungup* di atas, sepertinya terdapat kesalahan suntingan. Kata yang lebih tepat adalah *karungu* `terdengar` sehingga menjadi kalimat *injen-injen ting karungu*. Maksudnya adalah bahwa tindakan mengintip yang dilakukan oleh istri, apalagi sambil mengeluarkan suara yang dapat didengar oleh orang lain, ketika suami sedang menerima tamu, merupakan hal yang tidak baik. Hal tersebut akan membuat malu suaminya. Hal `mengintip serta menguping` pembicaraan orang lain itu merupakan sesuatu perbuatan yang tidak baik, perbuatan yang melanggar nilai sopan santun.

Ajaran dalam SKB yang ditujukan pada istri tentang mengunggulkan serta tidak mempermalukan suami pada kutipan *pupuh* 4 dan 5 tersebut mengingatkan kita pada *unen-unen* atau ungkapan dalam bahasa Jawa yang berbunyi *mikul dhuwur mendhem jero*. Menurut Rouf (2019), ungkapan *mikul dhuwur mendhem jero* secara tekstual memiliki arti `mengangkat setinggi-tingginya, menanam sedalam-dalamnya`. Ini adalah makna denotatif. Makna konotatif ungkapan *mikul dhuwur mendhem jero* kaitannya dengan ajaran SKB di atas adalah mengajarkan pada istri untuk memuji suami seunggul-unggulnya dan jangan menjelekan suami. Sama maknanya dengan mengangkat setinggi-tingginya suami dengan cara dipuji dan menimbun sedalam-dalamnya kejelekan suami.

aja dhoso ambesengut / iku nora aprak ati / yen nuju berag priyanya / senadyan rengu ing ati / yen ana ngarsaning priya / buwangen aja na kari/ (pupuh 4, bait 12)

`jangan mudah marah dan bermuka tidak menyenangkan / itu tidak mengenakkan hati / jika suami sedang tidak enak hatinya / meskipun hati (istri) sedang tidak baik atau marah / jika di hadapan suami / buanglah (hal-hal tidak baik) jangan ada yang tertinggal`

Memelihara rumah tangga dapat dilakukan salah satunya dengan menyenangkan hati suami, baik dengan perbuatan manis atau sikap menyenangkan lainnya. Seorang istri dilarang menunjukkan sikap atau perilaku yang tidak menyenangkan suami seperti pada kalimat *iku nora aprak ati*. Membahagiakan suami sangat penting dalam memelihara rumah tangga, seperti kutipan di atas bahwa apabila seorang suami sedang tidak enak hatinya, walaupun hati istri sedang tidak baik, istri dilarang menunjukkan dengan wajah muram.

Marmane ginawan iku / iya deriji jejenthik / dipunithik-ithikan / yen ana gawening laki / ku jejenthik makananira / den terampil barang kardi/ (pupuh 4, bait 13)

`Maka diberi itu / jari kelingking / dikelitiki / jika ada pekerjaan suami / itu artinya jari kelingking / hendaknya trampil segala pekerjaan`

Selain membahagiakan seorang suami, seorang istri juga harus terampil membantu suami dalam hal pekerjaan. Istri harus terampil dalam mengurus rumah tangga, mengurus anak, mengurus keuangan, dan lain-lain, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut:

Kang gemi kayaning priya (pupuh 13, bait 2)

`Harus hemat dan cermat dalam mengelola penghasilan suami`

Pada kutipan tersebut menunjukkan suatu ajaran yang ditujukan pada istri yaitu bahwa istri harus terampil dalam mengurus keuangan dengan cara berhemat dan cermat dalam mengelola penghasilan suami. Menurut Endraswara (2003: 56), perempuan dalam budaya Jawa identik dengan *masak* (memasak), *macak* (berhias), dan *manak* (melahirkan anak). Pada ajaran ini seorang istri tidak hanya seputar terampil dalam memasak, berhias maupun melahirkan anak, namun terampil dalam bidang lainnya juga seperti *Kang gemi kayaning priya*.

KESIMPULAN

Dalam pembahasan di bab 2 telah dijabarkan ajaran yang terkandung dalam SKB. Ditemukan dua hal penting tentang ajaran yang ditujukan pada istri terhadap suami sebagai berikut. Pertama, ajaran bahwa istri harus taat kepada suami. Ajaran ini meliputi: 1). istri harus menuruti kehendak suami, 2). istri harus menjalankan segala perintah suami dengan segera dengan sepenuh hati, 3). istri harus takut kepada suami, dan 4). meski seorang istri memiliki jabatan lebih tinggi atau orang terhormat, seorang istri harus tetap berbakti dan menghormati suami. Kedua, ajaran tentang memelihara rumah tangga yang meliputi: 1). istri harus memuji suami, 2). istri tidak boleh membuat malu suami, 3). istri harus menjaga nama baik suami, 4). istri harus melayani dan membahagiakan suami, 5). istri harus selalu bersikap baik dan manis dihadapan suami walaupun hati istri sedang tidak baik, dan 6). istri harus terampil mengurus rumah tangga, seperti mengurus anak, mengurus keuangan, dan lain-lain.

Berdasarkan temuan tersebut, secara eksplisit ajaran yang terkandung dalam SKB terlihat lebih ditujukan pada perempuan atau istri dalam bersikap terhadap laki-laki/suaminya. SKB membahas ajaran-ajaran tentang kewajiban yang harus dilakukan istri kepada suami. Apabila dilihat dari sudut pandang lain, apalagi jika dilihat menggunakan pendekatan feminisme, terlihat sekali adanya bias gender, di mana terdapat ketidaksetaraan gender dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Bias gender tersebut tampak pada ajaran-ajaran dalam SKB yang hanya berlaku atau ditujukan untuk perempuan. Mengapa perempuan/istri yang harus taat pada suami. Mengapa perempuan/istri yang harus bertugas memelihara rumah tangga. Dalam pandangan kesetaraan gender, hal tersebut seharusnya bukan hanya menjadi

tanggung jawab serta kewajiban perempuan/istri tetapi juga menjadi tanggung jawab serta kewajiban laki-laki/suami. Hal inilah yang perlu menjadi catatan terkait ajaran-ajaran yang terkandung dalam SKB apabila dikaitkan dengan perkembangan zaman di masa sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2003. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Andrianto, Feri & Chusniatun. 2012. *Relasi Guru dan Murid dalam Serat Wulangreh* (Perspektif Pendidikan Akhlak). SUHUF, Vol. 24, No. 1.
- Anggraeni, Mirya. 2017. *Ajaran untuk Istri dalam Serat Patimah*. Semarang: UNDIP, NUSA, Vol 12, No. 1
- Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. (2014). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dewa, Dimas Arya Kusuma. 2020. *Ajaran Bagi Perempuan Jawa Dalam Serat Piwulang Patraping Agesang*. Depok: Universitas Indonesia
- Djasasudarma, T. Fatimah. (1999). *Semantik 2, Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Pendidikan Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Jakarta: Rineja Cipta.
- Hermawati, Tanti. 2007. *Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender*. Jurnal Komunikasi Massa Vol. 1, No.1, 18-24.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kushartanti, dkk. (ed). 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, John. 1997. *Linguistic Semantics: An Introduction*. Cambridge: University Press.
- Mirya dan Suyanto. 2017. *Ajaran tentang Bakti Istri kepada Suami dalam Serat Wulang Reh* Putri. Semarang: UNDIP, NUSA, Vol. 12 No. 2 UNDIP, NUSA, Vol. 12. No. 2.
- Mulyono, Sri. 1992. *Wayang dan Filsafat Nusantara*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Murniati. A. P. 1992. "Perempuan Indonesia dan Pola Ketergantungan" dalam *Citra Wanita Jawa dan Kekuasaan*. Susanto dkk (Ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Nasional, I. D. P., & (Indonesia), P. B. .2008. *Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhayati, Eti. 2012. *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*: Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Pikatan, Indraswari. 2012. *Ajaran-Ajaran Berumah Tangga Bagi Wanita Jawa dalam Serat Candrarini Karya Ranggawarsita*. Surakarta: UMM, jurnal publikasi.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers
- Putri, Dyah Purbasari Kusumaning, dan Sri Lestari. 2015. *Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa*: ISSN: 1411-5190

- Rahyono, F.X. 2012. *Studi Makna*. Jakarta: Penaku
- Rasmawati, Reni. 2015. *Antawacana Dalam Wayang Wong Lakon Gatutkaca Wisudha Di Paguyuban Parikesit Klaten Jawa Tengah*. Diambil dari <http://eprints.uny.ac.id/17150>
- Robson, S. O. 1978. "Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia" dalam *Bahasa dan Sastra Tahun IV Nomor 6*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Rouf, Ahmad. 2019. *Reaktualisasi dan Kontekstualisasi Kearifan Lokal dengan Manhaj Global: Upaya menjawab problematika dan tantangan pendidikan di era Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0*. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES, 910-914
- S. De Jong. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudardi, Bani. 2001. *Dasar-dasar Teori Filologi*. Surakarta: Sastra Indonesia. Fakultas Sastra, Universitas Sebelas Maret.
- Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.